

Perspektif Masyarakat terhadap Imunisasi pada Anak Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan

Community Perspectives on Immunization in Children Aged 0-24 Months in the Working Area of the Labuan Health Center

Nur Afni^{1*}, Zhanaz Tasya², Sri Astuti³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Penulis: nurafnifkmunismuh@gmail.com

Latar Belakang: Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap imunisasi pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuan.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menilai perspektif masyarakat terhadap imunisasi pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuan melalui pengamatan, wawancara mendalam (interview) dan dokumentasi.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa anak tidak diimunisasi disebabkan karena ada tradisi pada masyarakat mereka anak tidak perlu diimunisasi karena ketika dilakukan imunisasi anak panas, rewel, dan disekitar suntikan ada pembengkakan bahkan biasanya bernanah. Pada tradisi mereka cukup ditiup langsung sembuh. Keluarga tidak memberikan dukungan kepada pasangannya untuk dilakukan imunisasi pada anaknya dan orang terdekat mereka seperti nenek dari sang anak. Pengetahuan imunisasi itu adalah anak yang dibawah keposyandu untuk disuntik, tapi hanya sekedar tahu bukan pada tingkatan memahami.

Kata Kunci: Masyarakat; Imunisasi; Anak Usia 0-24

Abstract

Background: Immunization is an effort to actively induce or increase a person's immunity to a disease, so that if one day they are exposed to the disease they will not get sick or only experience a mild illness.

Purpose: This study aims to determine the community's perspective on immunization in children aged 0-24 months in the work area of the Labuan Health Center.

Methods: This study used a qualitative descriptive approach with the aim of assessing the community's perspective on immunization in children aged 0-24 months in the work area of the Labuan Health Center through observation, in-depth interviews (interviews) and documentation.

Results: This study shows that children are not immunized because there is a tradition in their community that children do not need to be immunized because when immunization is carried out the child is hot, fussy, and around the injection there is swelling and usually even festering. In their tradition, it is enough to blow it and it will heal immediately. Families do not provide support to their partners to immunize their children and those closest to them, such as the child's grandmother. The knowledge of immunization is a child who is under the Posyandu to be injected, but only knows not at the level of understanding.

Keywords: Community; Immunization; Children Age 0-24

LATAR BELAKANG

Imunisasi merupakan program yang diselenggarakan pemerintah untuk memberantas atau menekan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (1). Anak yang telah diberi imunisasi dapat terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya yang termasuk dalam PD3I yaitu TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru (2).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyebutkan terdapat 20 juta anak belum mendapatkan pelayanan imunisasi untuk balita di seluruh dunia secara rutin setiap tahun. Sekitar 2-3 juta nyawa diselamatkan dari iminisasi, \pm 60% anak tinggal di 10 negara: Angola, Brazil, Republik Demokratik Kongo, Ethiopia, Indan, Indonesia, Iraq, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. Cakupan imunisasi global saat ini telah mencapai angka 86%, tanpa adanya perubahan signifikan selama beberapa tahun terakhir.

Indonesia termasuk 10 besar Negara penyumbang anak yang belum di imunisasi secara lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi. Padahal imunisasi mendorong pembentukan antibody seseorang terhadap penyakit tertentu. Imunisasi dapat mencegah infeksi penyakit, infeksi yang parah, serta kematian penyakit tertentu (3).

Tingginya jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi mengakibatkan beberapa penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin. Penyakit tersebut antara lain campak, pertussis, difteri dan polio (1).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 bahwa Indonesia menjadi salah satu negara prioritas yang diidentifikasi oleh untuk melaksanakan akselerasi dengan pencapaian target 100% UCI. *Universal child Immunization* (UCI) adalah suatu keadaan tercapainya imunisasi dasar secara lengkap pada semua bayi (anak dibawah umur 1 tahun). Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia tahun 2016-2018, yaitu pada tahun 2016 sebesar 91,58%, tahun 2017 cakupan imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan menjadi 85,41%. Pada tahun 2018 cakupan imunisasi dasar lengkap kembali mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu 57,95. Cakupan imunisasi rutin tahun 2019 di Indonesia dalam kategori kurang memuaskan, dimana cakupan Pentavalent-3 dan *Measles Rubella* (MR) pada tahun 2019 tidak mencapai 90% dari target. Padahal, program imunisasi dasar diberikan secara gratis oleh pemerintah di Puskesmas serta Posyandu.

Universal Child Immunization (UCI) pada dasarnya merupakan proyeksi terhadap cakupan atas imunisasi secara lengkap pada sekelompok bayi. Bila cakupan UCI dikaitkan dengan batasan suatu wilayah tertentu, berarti dalam wilayah tersebut tergambar besarnya tingkat kekebalan masyarakat atau bayi (*herd immunity*) terhadap penularan Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (4).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2020 Capaian *Universal Child Immunization* (UCI) berdasarkan laporan program imunisasi dari 13 Kabupaten/Kota yaitu sebesar 74,1 %, dari total 2.021 desa/kelurahan yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, adapun kabupaten/kota yang mencapai UCI sebanyak 1.498 desa (74,1%) dan yang belum mencapai UCI sebanyak 523 desa (25,9 %). Data ini masih dibawah target yang harus mencapai 92% desa UCI.

Pencapaian hasil Imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Donggala mulai tahun 2018 mencapai target minimal yaitu 95%. Cakupan imunisasi dasar lengkapnya yaitu DPT-HB-Hib3 100%, Polio 4 95,05%, dan campak 99,73%. Meskipun sudah melampaui target yang diharuskan, cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Donggala mengalami penurunan dari tahun 2019 dan 2020, terutama pada imunisasi DPT- HB-Hib3 87,7% dan Polio 4 dengan persentase 90, 03%. Tahun 2019 cakupan imunisasi DPT-HB-Hib3 85,87%, Polio 4 84,2%, dan campak 88,78%, sedangkan tahun 2020 cakupan imunisasi DPT-HB- Hib3 95% %, Polio 4 96,3%, dan campak 94,3%. Dari 13 Kabupaten Donggala di Sulawesi Tengah Kabupaten Donggala masuk kategori pencapaian UCI terpenuhi (5)

Pada tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Labuan dari 293 bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap 250 orang (85,32%) ada penurunan 9,65% dari tahun sebelumnya. Cakupan imunisasi untuk setiap jenisnya di daerah tersebut adalah sebagai berikut : imunisasi BCG mencapai 92,3%, imunisasi DPT1+HB1 sebesar 70,5%, DPT2 + HB2 sebesar 75,35%, DPT3+HB3 sebesar 80,6%, Polio sebesar 82,5% dan imunisasi campak sebesar 80,8% (6).

Pada tahun 2020 di wilayah kerja Puskesmas Labuan dari 303 bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap 247 orang (81,51%), mengalami penurunan 3,81% dari tahun sebelumnya. Cakupan imunisasi untuk setiap jenisnya di daerah tersebut adalah sebagai berikut : imunisasi BCG mencapai 90,2%, imunisasi DPT1+HB1 sebesar 68,6%, DPT2 + HB2 sebesar 73,65%, DPT3+HB3 sebesar 80,6%, Polio sebesar 80,4% dan imunisasi campak sebesar 80,8% (6).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, di Puskesmas Labuan secara umum keluarga yang memiliki balita telah mendapatkan imunisasi baik dilayanan kesehatan atau melalui posyandu. Terdapat pula masyarakat yang tidak memberikan imunisasi kepada anaknya. Dari 7 desa yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Labuan yaitu Desa Labuan Induk, Desa Lelea, Desa Panimba, Desa Salumbone, Desa Kungguma, Desa Lumbubaka dan Desa Labuan Toposo terdapat 4 desa yang sebagian besar (75%) orang tua melakukan penolakan terhadap imunisasi usia 0-24 bulan, yaitu Desa Labuan Salumbone, Desa Labuan Induk, Desa Kungguma dan Desa Labuan Toposo.

Sumber informasi yang sama bahwa masyarakatnya mempercayai praktek perdukunan tidak mau memberikan imunisasi kepada anaknya dengan anggapan bahwa vaksin yang digunakan untuk imunisasi haram karena mengandung babi. Alasan lainnya anaknya tidak mau diimunisasi adalah ketika habis diimunisasi langsung panas, selera makan berkurang, nyeri pada lokasi suntikan. Beberapa upaya telah dilakukan oleh petugas kesehatan baik dari puskesmas maupun dinas kesehatan, salah satunya penyuluhan kepada masyarakat yang enggan untuk memberikan imunisasi kepada anaknya dan sweping *door to door* (dari rumah ke rumah). Namun masih saja terdapat masyarakat yang menolak imunisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap imunisasi pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menilai perspektif masyarakat terhadap imunisasi pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuan melalui pengamatan, wawancara mendalam (*interview*) dan dokumentasi. Penelitian ini telah dilaksanakan tanggal 22 Mei-8 Juni 2023 di Puskesmas Labuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui analisa data, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi melalui validasi data trigulasi sumber.

HASIL

Karakteristik Informan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membutuhkan informan dalam melakukan wawancara dan mengumpulkan data dari sumber informan di lapangan penelitian ini membutuhkan beberapa informan dalam wawancara yaitu, informan kunci, informan utama dan informan tambahan.

Tabel 1. Informasi Informan

Inisial	Jenis Informan	Umur/Thn	Alamat	Pekerjaan	Pendidikan
EL	Kunci	39	Labuan Salumbone	IRT	SD
ER	Kunci	36	Labuan Panimba	IRT	D3
EV	Kunci	35	Labuan Panimba	Honorer	SMA
DD	Pendukung	38	Labuan Salumbone	Kades	SMA
KB	Pendukung	34	Labuan	PNS	D3
MW	Pendukung	36	Labuan	PNS	D3
SA	Pendukung	50	Labuan	PNS	D3

Hasil Wawancara

Hasil penelitian tentang perspektif masyarakat terhadap imunisasi pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuan sebagai berikut:

“Apakah ibu tahu tentang imunisasi?”

Informan EL *“Ya itu, anak yang disuntik itu”.*

Informan ER *“Ya itu, anak-anak dibawah ke posyandu untuk disuntik”.*

Informan EV *“Imunisasi adalah pemberian suntikan pada anak untuk kekebalan tubuh”.*

Informan SA *“ninjanikuta rakenii ri posyandu, rasuntik. (Setauku dibawa anak-anak di suntik di posyandu).*

“Apakah imunisasi berbahaya bagi anak ibu?”.

Informan EL *“Imunisasi itu bagi kami, setiap anak-anak selesai diimunisasi pasti sakit-sakit. Akhirnya bapaknya dan neneknya melarang untuk diimunisasi”.*

Informan ER *“Imunisasi itu mengakibatkan anak-anak sakit setelah diimunisasi. Padahal kalau tidak diimunisasi, tidak kenapa-kenapa juga”.*

Informan EV *“Menurut saya imunisasi itu pemberian suntikan atau vitamin begitu pada bayi atau balita untuk daya tahan tubuh untuk mencegah penyakit-penyakit-penyakit berbahaya”.*

Informan SA *“raii nak, rai rababakaku lau ri posyandu, ni babakaku tapi naura njau napane tapi nandasaja togurana nandasaja yaku nenena sei..Terpaksa yaku nak tondodokuka ue nitookuka inona e.. Anuka kompreskan ue longgo nak supaya ngana rai mapane daa”.*(Tidak nak,sebenarnya saya kasi pergi di posyandu tapi pulang itu panas sdh badannya jadi kita siksa juga orang tuanya kami nenanya siksa juga, terpaksa sy suruh mamanya kasi panas air hangat kompreskan badannya supaya tidak panas)

Apa tindakan yang dilakukan pihak puskesmas untuk menarik minat keluarga melakukan imunisasi secara lengkap?

Informan EI *“Pernah, cuman dia tanya. Kenapa anak-anak tidak dibawah untuk diimunisasi. Takut saya melewati jalan-jalan yang belum pernah dilewati anak-anak. Takut saya anak-anak dibawah-bawah, tidak kenapa-kenapa juga anak-anak. Tetap juga nanti kalau umur-umur kecil begini, nanti umur-umur 5-6 bulan, tapi kalau anak kecil begini tidak usah dulu karena masih kecil”*

Informan ER *“Pernah pihak puskesmas datang pada kami menanyakan kenapa anaknya tidak dibawah ke posyandu untuk ditimbang, saya bilang masih kecil ibu. Takut saya melewati jalan bawah naak-anak masih kecil begini melewati jalan belum pernah dilalui”.*

Bagaimana dalam masyarakat tentang tradisi masyarakat dan menjadi alasan penolakan untuk melakukan inumisasi pada anak baduta?

Informan EL *“Setiap kali anak-anak dibawah untuk diimunisasi. Sakit-sakit, itu juga ditimbang, kalau umur-umur masih kecil tidak usah ditimbang. Nanti umur-umur agak besar baru ditimbang”.*

Informan ER *“Ada, tidak lama ditiup sembuh, ditiup diurut”.*

Informan VA *“Untuk tradisi itu mungkin hanya sebagian kecil masyarakat. Tapi untuk saya pribadi kalu dulu yang kakak itu anak pertama saya langsung ke obat kimia. Tapi saya perbandingkan begini saya ihtiar dulu. Barusan yang herbal karena kasian juga kalau masih bayi langsung obat yang keras. Bahaya juga dengan lambungnya dan ginjalnya, tapi sekarang yang dengan istilahnya uji coba dengan anak pertama dengan anak ke dua. Saya bandingkan dikasi herbal, memang herbal prosesnya lambat karena kalau penanganan demam saja saya kalau demam saya air kelapa atau campur madu. Kalau dia 3 hari tidak ada perubahan baru dibawah ke Puskesmas. Bukan berarti tidak mau berobat ke medis berdosa juga, zolim itu”.*

Informan SA *“Nakonomo nak, tapi yaku nasoo nononton ri berita, nipentaku ri berita sei evananggeaja yaku bara vaksin nunjaa unda rai fei na halal etu ngana nadea juana rai nibakakaku cucuku lau ri posyandu nak apa nanggea suleku “ (betul sudah nak tapi saya sering nonton di berita, saya liat d berita kataanya ini Obat vaksin tidak halal, makanya tdk mau saya tidak mau cucuku bawa di posyandu apa sy takut)”.*

Informan NW *“Begini bu, disini bu masyarakatnya kurang mengerti tentang imunisasi bagi bayi dan balita. Jadi, Karena mereka tidak mengerti tentang imunisasi ini, maka kita sebagai petugas kesehatan harus lebih memberikan edukasi pada mereka untuk memberikan edukasi tentang pentingnya imunisasi bagi bayi dan balita terhadap penyakit yang tidak diinginkan”.*

Apakah ada kepercayaan tertentu yang dianut masyarakat tentang imunisasi? Jika ya, tradisi seperti apa yang dimaksud?.

Informan EL *“Ada, kalau kita. Anak-anak yang sakit dibawah ke dukun, siapa tahu salah urat. Itu makanya tidak terlalu anu sekali pada imunisasi. Lebih baik pegi diurut”*

Informan ER *““Ya itu nak, imunisasi itu tidak halal, jadi saya larang untuk diimunisasi. Saya liat nak diberita”.*

Informan EV *“Masyarakat lainnya ada juga yang seperti begitu”.*

Bagaimana dukungan keluarga terhadap imunisasi pada baduta?

Informan EL *“Ya, itu setiap kali anak-anak dibawah imunisasi pasti sakit. Saya tidak dilarang oleh bapaknya untuk imunisasi, apalagi neneknya”.*

Informan ER *“Ya, anak-anak setiap selesai imunisasi pasti sakit. Orang tuanya melarang untuk imunisasi”.*

Informan AV *““Kalau keluarga tidak juga bagaimana-bagaimana. Keluarga saya sangat mendukung imunisasi”.*

Adakah larangan dari suami untuk memberikan imunisasi?

Informan EL *“Saya dilarang oleh bapaknya, apalagi dengan neneknya itu. Untuk apa anak-anak diimunisasi, setiap selesai diimunisasi, anak sakit-sakit.*

Informan ER *“Bapaknya melarang untuk imunisasi, anak itu biar tidak diimunisasi tidak kenapa-kenapa”.*

Informan AV *““Suami mendukung anak-anak diimunisasi”.*

Informan SA *““raii nak, rai rababakaku lau ri posyandu, ni babakaku tapi naura njau napane tapi nandasaja togurana nandasaja yaku nenena sei..Terpaksa yaku nak tondodokuka ue nitookuka inona e.. Anuka kompreskan ue longgo nak supaya ngana rai mapane daa”.* (Tidak nak, sebenarnya saya kasi pergi di posyandu tapi pulang itu panas sdh badannya jadi kita siksa juga orang tuanya kami nenanya siksa juga, terpaksa sy suruh mamanya kasi panas air hangat kompreskan badannya supaya tidak panas)

Selama ini, apakah pihak puskesmas pernah melakukan survey tentang penolakan masyarakat terhadap imunisasi pada baduta?

Informan KB *““Pernah memang bidan desa datang untuk imunisasi, tapi bapaknya melarang”.*

Informan MW *“Ya, sudah kami lakukan. Memang masyarakat disini ada kecenderungan untuk menolak pada imunisasi pada baduta dan balita. Tapi kami dari Puskesmas selalu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya program imunisasi pada anak”.*

Bagaimana dalam masyarakat tentang tradisi masyarakat dan menjadi alasan penolakan untuk melakukan inumisasi pada anak baduta?

Informan KB *“Tidak ada, Cuma obat-obat herbal saja, dikompres bila panas”.*

Informan DD *“Kalau saya lihat itu masih ada, seperti ditiup”.*

Informan NW *““Biasanya upaya yang kita lakukan adalah dengan melakukan penyuluhan disetiap kegiatan posyandu. Kemudian tantangannya itu dari pihak keluarga, karena biasanya keluarga berfikir untuk membawa anaknya ke posyandu, maka anaknya ini akan tidak lagi membawa anaknya untuk datang ke posyandu, apalagi membawa kedua kalinya keposyandu”.*

Bagaimana langkah yang dilakukan puskesmas untuk mengoptimalkan cakupan imunisasi pada baduta?

Informan NW *“Biasanya upaya yang kami lakukan adalah melakukan penyuluhan setiap kali melakukan posyandu. Kemudian tantangnya itu dari pihak keluarga, setiap anaknya yang dibawah posyandu makan anaknya akan sakit”*.

Informan DD *““Saya kemarin kami membuat rapar apa yang menjadi permasalahan posyandunya. Kan kemarin saya jadi bendahara desa, memang sudah ada makanan tambahan. Semua posyandu, semua kepala dusunnya aktif, ibu PKKnya, kemarin kami sudah lapor supaya aktif. Kemarin ada sweping untuk kegiatan posyandunya. Sudah ada program, sekitar 2 minggu kedepan launching bank gizi”*”.

PEMBAHASAN

Tradisi masyarakat terhadap imunisasi pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuan

Hasil penelitian tentang tradisi masyarakat terhadap penolakan imunisasi pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuan bahwa anak usia 0-24 tidak diimunisasi disebabkan karena ada tradisi pada masyarakat mereka anak tidak perlu diimunisasi karena ketika dilakukan imunisasi anak panas, rewel, dan disekitar suntikan ada pembengkakan bahkan biasanya bernanah. Pada tradisi mereka cukup ditiup langsung sembuh. Hal lain yang menyebabkan penolakan imunisasi adalah vaksin imunisasi yang tidak halal atau haram menurut kepercayaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang memiliki anak dengan status imunisasi tidak lengkap, sebagian besar meyakini bahwa imunisasi membawa dampak buruk terhadap anak mereka, seperti terjadinya panas setelah diberikan imunisasi, menurut mereka semua imunisasi akan membawa efek samping panas terhadap anak mereka, sebagian lagi mereka takut anaknya menjadi rewel, dan dapat pula menyebabkan kejang. Sebagian suku yang berada diwilayah daerah tersebut berkeyakinan bahwa imunisasi hanya akan menyebabkan anak mereka sakit, sehingga anak yang menurut mereka sehat tidak perlu diberikan imunisasi, karena pemberian imunisasi hanya akan menyebabkan mereka menjadi sakit dan akan menyusahkan orang tua mereka.

Kekhawatiran masyarakat terhadap bahan vaksin yang tidak halal (bertentangan dengan nilai agama) dan ada juga yang berpegang kepada teori konspirasi bahwa imunisasi merupakan buatan Zionist untuk melemahkan umat agama. Selain itu dalam tradisi yang tidak terbiasa memberikan imunisasi pada bayi atau balitanya, terdapat kepercayaan didalam diri seseorang mengenai bayangan akan dampak buruk yang akan terjadi setelah pemberian imunisasi, sehingga dengan adanya kepercayaan tersebut dapat menimbulkan tradisi yang berakibat tidak diberikannya imunisasi pada bayi atau balitanya (Rahmawati, Umbun, 2018).

Tradisi juga dapat disebut kebiasaan hidup yang terdapat dalam adat istiadat, menurut teori Noor (1997). Adat istiadat termasuk didalam kelompok etnik dimana kelompok etnik meliputi kelompok homogeny yang berdasarkan kebiasaan hidup maupun homogenitas biologis atau genetik. Kelompok etnik lebih didasarkan pada perbedaan adat, kebiasaan hidup dan mungkin keadaan sosio, ekonomi dan lingkungan hidup, jenis pekerjaan utama dan lainnya.

Di dalam tradisi yang tidak terbiasa memberikan imunisasi pada bayi atau balitanya, terdapat kepercayaan didalam diri seseorang mengenai bayangan akan dampak buruk yang akan terjadi setelah pemberian imunisasi, sehingga dengan adanya kepercayaan tersebut dapat menimbulkan tradisi yang berakibat tidak diberikannya imunisasi pada bayi atau balitanya.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati & Umbul yang menyatakan bahwa kelengkapan imunisasi dasar pada balita sebagai upaya mencegah penyakit PD3I dipengaruhi tradisi keluarga yang terbiasa memberikan imunisasi pada bayi atau balitanya berpeluang bayi atau balitanya akan mendapatkan imunisasi secara lengkap dan keluarga yang mendukung pemberian imunisasi bayi atau balitanya berpeluang mendapatkan imunisasi secara lengkap.

Dukungan keluarga terhadap imunisasi pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuan

Hasil penelitian melalui wawancara dengan informan bahwa anak usia 0-24 tidak diimunisasi disebabkan karena keluarga tidak memberikan dukungan kepada pasangannya untuk dilakukan imunisasi pada anaknya dan orang terdekat mereka seperti nenek dari sang anak.

Adanya larangan dari kepala keluarga untuk tidak melakukan imunisasi pada anaknya berpengaruh besar pada kemauan ibu untuk melakukan imunisasi. Keluarga merupakan sumber bantuan yang terpenting bagi anggota keluarganya atau bagi individu yang dapat mempengaruhi gaya hidup atau mengubah gaya hidup anggotanya menjadi berorientasi pada kesehatan. Keluarga mempunyai peran penting dalam membantu anggota keluarganya untuk hidup yang lebih sehat. Keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam upaya peningkatan kesehatan dan pengurangan resiko penyakit dalam masyarakat karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat (Friedman, 2018).

Dukungan keluarga dapat memperkuat perilaku ibu dan dapat menghambat perilaku ibu. Dukungan keluarga yang memperkuat perilaku ibu antara lain adalah mendukung untuk mengimunitasikan anaknya agar mempunyai kekebalan dan terhindar dari penyakit (terutama penyakit difteri, pertussis, dan tetanus) mengingatkan jadwal imunisasi bayinya, mengingatkan bahwa keadaan panas dari bayi adalah reaksi imunisasi dan suatu keadaan yang tidak berbahaya, bukan kontra indikasi untuk imunisasi berikutnya. Sedangkan dukungan keluarga yang memperlemah perilaku ibu untuk mengimunitasikan bayinya adalah sikap keluarga yang tidak mendukung ibu karena adanya efek samping dari imunisasi setelah bayi mendapat imunisasi. Seperti bayi menjadi panas dan atau ada benjolan di tempat suntikan, kemerahan di tempat suntikan, sehingga bayi tidak diijinkan untuk imunisasi berikutnya (Arsita & Nurjannah, 2021).

Dalam hal ini dukungan keluarga adalah kunci utama sikap dan perilaku ibu terhadap imunisasi pada anak. Dukungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga (suami, orang tua dan saudara) sehingga individu yang diberikan dukungan merasakan bahwa dirinya diperhatikan, dihargai, dan mendapatkan bantuan dari orang-orang yang berarti serta memiliki ikatan keluarga yang kuat dengan anggota keluarga lain. Keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik (Igiyana, 2021).

Sejalan penelitian Fitriana (2018) bahwa faktor dukungan keluarga berpengaruh pada penolakan imunisasi pada balita di Klinik Aminah Amin. Demikian juga dengan penelitian Ramadanti (2020) bahwa faktor dukungan keluarga memengaruhi cakupan status imunisasi dasar di Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung

Pengetahuan orang tua terhadap imunisasi pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Labuan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan tentang bahwa orang tua sudah mengetahui bahwa imunisasi itu adalah anak yang dibawah keposyandu untuk disuntik, tapi hanya sekedar tahu bukan pada tingkatan memahami.

Pengetahuan yang dimiliki ibu baru sebatas mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan tahu yang paling rendah dari pengetahuan. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan.

Berbeda pada tingkatan memahami, pada tahap ini dapat di artikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan kembali, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek yang telah dipelajarinya. Pada tahap ini responden yang memahami tentang imunisasi besar kemungkinan ibu akan melakukan imunisasi pada anaknya. Apalagi pada tingkat analisis, ibu baduta akan menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya antara satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan, memisahkan, mengelompokkan, membedakan/membandingkan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya pola pikir guna kelengkapan imunisasi pada anak. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan bersifat langgeng. Pengetahuan sangat penting perannya dalam memberikan wawasan terhadap terbentuknya sikap dan diikuti dengan tindakan dalam hal pelaksanaan pola pikir dalam bentuk tindakan memberikan imunisasi pada anak.

Pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi, sehingga meskipun menurut tingkat pengetahuannya seorang ibu mengerti pentingnya imunisasi bila tidak didukung oleh faktor lain misalnya faktor keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan maka pemberian imunisasi dasar pada anak tidak akan terpenuhi secara lengkap (Notoatmodjo, 2018)

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh satu faktor, seperti faktor predisposisi yaitu salah satunya pengetahuan, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor penguat seperti petugas kesehatan dan faktor pemungkin seperti tersedianya sarana dan prasarana. Selain factor tersebut di atas, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemenuhan imunisasi dasar pada anak yakni sikap, kepercayaan, dukungan keluarga, akses dan informasi imunisasi.

Pemahaman ibu tentang tentang imunisasi dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima ibu yang mendapat informasi terkait imunisasi akan menambah pengetahuannya, dimana pengetahuan ini nantinya akan membentuk sikap yang perilaku yang positif terhadap imunisasi. Sumber informasi imunisasi dapat diperoleh ibu dari berbagai sumber, seperti informasi dari tenaga kesehatan, kader, media promosi kesehatan, dan sumber informasi yang lain.

Sejalan dengan penelitian Herawati & Cahyawati (2021) bahwa ada pengaruh faktor pengetahuan keluarga memengaruhi cakupan status imunisasi dasar di Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak tidak diimunisasi disebabkan karena ada tradisi pada masyarakat mereka anak tidak perlu diimunisasi karena ketika dilakukan imunisasi anak panas, rewel, dan disekitar suntikan ada pembengkakan bahkan biasanya bernanah. Pada tradisi mereka cukup ditiup langsung sembuh. Keluarga tidak memberikan dukungan kepada pasangannya untuk dilakukan imunisasi pada anaknya dan orang terdekat mereka seperti nenek dari sang anak. Pengetahun imunisasi itu adalah anak yang dibawah keposyandu untuk disuntik, tapi hanya sekedar tahu bukan pada tingkatan memahami.

SARAN

Bagi instansi, diharapkan Puskesmas Labuan untuk lebih menjalin kerja sama dengan instansi kesehatan terutama dalam memberikan edukasi pada tentang imunisasi.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar menjadi referensi, sumbangan pemikiran serta dapat mengembangkan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya khususnya mengenai stigma di masyarkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ermawati & Purwanti. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi. *J Ilm Kesehat Pencerah*. 2020;9(2):72–80.
2. Sulistiyani & Cahyo. GAMBARAN PENOLAKAN MASYARAKAT TERHADAP IMUNISASI DASAR LENGKAP BAGI BALITA (Studi di Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang). *J Kesehat Masy*. 2018;5(5):1081–91.
3. Sari & Nadjib. Determinan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap pada Penerima Program Keluarga Harapan. *J Ekon Kesehat Indones*. 2019;4(1):1–9.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2019.
5. Dinkes Kabupaten Donggala. Profil Kesehatan Kabupaten Donggala. Donggala; 2020.
6. Puskesmas Labuan. Laporan Puskesmas Labuan Tahun 2021. Palu; 2021.